(ﾉ･ｪ･)ﾉ (ﾉ･ｪ･)ﾉ (ﾉ･ｪ･)ﾉ

PPDDTP Chapter 51 : ***Pedang dan Pedang (1)***

Penerjemah : **MasariuMan**

"Oi."

Masih awal untuk matahari terbenam tapi mungkin karena awan lebih tebal dari kemarin, rasanya hari sudah mulai gelap lebih awal dari biasanya.

Saat aku terus menatap ke langit, wanita berambut emas yang mengambil air dari sungai terdekat, menatapku dengan tatapan muak. Di kedua tangannya ada ember kayu yang diisi air sampai penuh.

“Renji-san, sedang memikirkan sesuatu?”

Seorang gadis lain, dengan rambut hitam setengah panjang mendatangiku untuk berbicara juga. Pasti hanya imajinasiku bahwa aku merasakan kekhawatiran bercampur dalam suaranya.

Karena aku seperti bingung, dia mungkin akan menganggapnya aneh.

“Aah, tidak ………. Sepertinya cuaca akan menjadi lebih buruk, itu saja.”

"Fumu."

"Oh, benar."

Saat aku mengatakan itu, wanita itu melihat ke langit seolah dia baru menyadarinya. Gadis berambut hitam itu juga, menoleh untuk melihat ke langit.

Angin semakin kencang dan aku merasa kedinginan. Musim dingin menurut kalendar masih agak jauh tapi sudah musim gugur disini.

Baik aku dan gadis itu mengenakan pakaian tebal tetapi wanita pirang itu mengenakan pakaian tipis yang terlihat seperti yang kamu kenakan ke pesta dansa. Tapi meski begitu, ekspresinya tidak menunjukkan perubahan dan sepertinya dia tidak merasa dingin sama sekali.

Rupanya, dia menggunakan sihir untuk menetralkan panas dan dingin atau semacamnya. aku tidak begitu mengerti tapi, kedengarannya cukup nyaman.

"Malam hujan menjadi sangat lembab, aku sama sekali tidak menyukainya." (Gadis)

"aku cukup yakin semua orang tidak menyukainya."

Api unggun padam karena hujan, terkadang air hujan bahkan masuk ke dalam tenda juga. Di musim panas, cuaca menjadi lembab dan di musim dingin, cuaca menjadi cukup dingin sehingga kamu bisa mati kedinginan. Dan yang terpenting, hujan menyembunyikan suara langkah kaki monster serta menghilangkan jejak mereka sehingga menjadi sangat merepotkan. Dalam arti tertentu, bagi para petualang, hujan adalah musuh alami mereka.

“Apakah kamu membenci hujan?”

Memandangku saat memikirkan hal-hal seperti itu, wanita pirang itu menanyakan itu padaku.

Melihat matanya yang jernih berwarna giok dan penampilannya yang cantik, dan ekspresinya yang tak berdaya yang tidak akan terpikirkan oleh siapa pun untuk dicurigai, aku menghela nafas.

Tetapi ketika aku melakukannya, dia semakin khawatir dan mendekatkan wajahnya.

Satu-satunya alasan mengapa tatapanku selalu mengarah ke bibirnya yang tampak lembut pasti karena kami telah bepergian untuk waktu yang lama sekarang.

"Terlalu dekat."

Saat aku mengatakan itu, mata wanita pirang itu sedikit menyipit.

“Itu bukan sesuatu yang harus kamu khawatirkan setelah sekian lama, kan?”

entah kenapa tiba-tiba akulah yang merasa buruk.

bisa kubilang, itu salah wanita ini juga karena memiliki ekspresi seperti itu, bukan?

"Jadi, apa yang kamu pikirkan?" (Wanita)

Muu.

Di belakang wanita pirang, gadis berambut hitam menggembungkan pipinya ......... yah, dia tidak terlihat semanis kedengarannya saat dia mengirimkan tatapan tajam ke arahku. Dia seperti tempat tidur berduri, sungguh.

“Tidak ada, hanya memikirkan bagaimana hujan membuatnya begitu suram. Belum lagi, semua masalah yang harus kita lalui untuk mendirikan kemah. Bagaimana denganmu, Aya? ”

“……… Aku, juga, tidak terlalu menyukainya.”

Sambil mengambil salah satu ember air dari wanita itu, aku melihat ke arah gadis itu.

Apakah dia tidak mengharapkanku untuk mengalihkan pembicaraan ke arahnya; dia sepertinya tidak bisa berkata apa-apa dan menjawab dengan agak ragu-ragu.

Apakah dia merasa reaksi gadis itu mencurigakan? karena perhatian wanita pirang itu bergeser dariku ke arah gadis itu.

Terima kasih Tuhan untuk itu. Sambil memikirkan itu, aku mulai berjalan saat angin bertiup lagi.

Rambut hitam gadis itu, saat dia berjalan bersama dengan wanita pirang itu, bergoyang di udara. Sudah sekitar satu tahun sejak kami datang ke dunia ini.

Dibandingkan saat kami datang ke sini, rambut gadis itu sepertinya sudah tumbuh cukup banyak. Rambutnya, masih agak pendek perlu diikat, seiring dengan penampilannya yang semakin menegaskan dia tumbuh dari seorang gadis tapi belum menjadi wanita penuh.

"ada apa?"

Aku pasti dalam keadaan linglung lagi karena suara seperti wanita namun seperti pria itu bergema di kepalaku.

Melihat ke arahnya, secara mengejutkan, dia juga menatapku. Gadis di sampingnya sedikit tersipu.

"Umm, apakah terjadi sesuatu?" (Aya)

“Kamu menatap Aya, ada apa?”

Rupanya, aku tanpa sadar menatap langsung ke gadis itu.

Tidak, aku menggelengkan kepala.

"Hanya berpikir bahwa rambutmu benar-benar tumbuh, itu saja." (Renji)

“Eh?”

Ketika aku mengatakan itu, gadis itu memegang rambutnya sendiri dan membawanya ke depan matanya sendiri untuk melihatnya. Berpikir betapa lucunya dia saat dia melakukan itu, aku sekali lagi memperbaiki peganganku pada ember air.

"Apakah kamu lebih suka yang lebih pendek ......" (aya)

“Hm?”

Tidak dapat mendengar sedikit pun, aku memintanya untuk mengulang tetapi dia terus melihat ke bawah. Tapi saat aku memutuskan untuk berjalan kembali ke perkemahan …… ..

“Renji, apa kamu lebih suka wanita dengan rambut pendek?”

"Wai, Ermenhilde-san?!" (Aya)

Ohh.

Wanita pirang itu, membantu gadis itu.

Begitu, jadi itu yang dia tanyakan.

“Bagaimana yaa..., aku tidak bisa mengatakannya.”

Saat aku mengangkat bahu, gadis berambut hitam itu mengalihkan pandangannya mencoba menyembunyikan rasa malunya. Apakah benar-benar memalukan untuk dikatakan?

aku berpikir begitu, tetapi aku kira, wanita dan pria sama-sama harus menemukan hal yang berbeda untuk menjadi penting.

Namun tetap saja, wanita berambut pirang tersebut, yang konon berjenis kelamin sama dengan gadis tersebut, tampak kebingungan melihat reaksi gadis tersebut.

"aku tidak begitu mengerti. Apakah panjang rambutmu adalah sesuatu yang penting? "

dia memegang rambutnya sendiri.

Meskipun sebagian besar rambutnya diikat di belakang punggungnya sehingga kamu tidak dapat benar-benar mengetahui panjang penuhnya tetapi rambut di sisi kepalanya tidak diikat dan oleh karena itu, seharusnya sangat panjang.

"Jadi, apa?" (Eru)

“Hm?” (Renji)

"Rambut. Apakah kamu lebih suka rambut pendek? "

“Kamu benar-benar banyak bicara hari ini...”

Meskipun biasanya dia tidak akan memperhatikan hal-hal seperti ini.

Apakah panjang rambut benar-benar penting baginya sekarang?

"Renji, aku milikmu. jadi itu diperlukan untuk mencari apa yang menyenangkan dirimu. "

"Tidak, tidak perlu seperti itu."

aku langsung menolak kata-katanya.

aku benar-benar tidak suka bagaimana wanita ini memprioritaskanku daripada dirinya sendiri. kamu harus belajar memperlakukan dirimu sendiri dengan lebih berharga.

Yah, meski seperti ini, ini jauh lebih baik daripada bagaimana dulu saat pertama kali bertemu. Tapi tetap saja, aku sangat berharap dia belajar memberi preferensi pada pendapatnya sendiri daripada pendapatku. Yah, kita akan mengubahnya perlahan.

Selagi aku memikirkan itu, gadis berambut hitam yang tidak ikut serta dalam percakapan terus menatapku.

"ada apa?" (Renji)

"……..tidak apa."

Dan setelah beberapa saat, dia cemberut dan mengalihkan pandangannya. Mungkin aku memperburuk suasana hatinya dengan hanya berbicara dengan wanita pirang itu. Meskipun dia lebih terlihat seperti orang dewasa, pemikirannya masih sesuai dengan usianya, seperti anak-anak.

“Jadi, Renji, apa yang kamu suka, rambut panjang atau rambut pendek?”

"aku suka keduanya. Pada dasarnya, tergantung apakah itu cocok untuk orangnya atau tidak. "

"begitu...."

Jika aku harus memilih, aku lebih suka rambut panjang. Tapi agak memalukan untuk mengatakannya dengan lantang.

Ketika aku mengatakan itu sambil berpura-pura bahwa aku tidak terlalu peduli tentang itu, wanita itu meletakkan jarinya ke bibirnya. Kapanpun dia memikirkan sesuatu, wanita ini punya kebiasaan melakukan itu.

Dan, gadis berambut hitam, aku tidak tahu apa yang dia pikirkan, terus melirikku. Aah, bahkan memahami apa yang ingin dia katakan tampak sedikit merepotkan dalam situasi seperti itu.

"Ah--"

"Lalu, Renji, apakah rambutku cocok untukku?" (Eru)

aku yakin dia tidak terlalu memikirkannya.

Tapi tetap saja, rasanya agak salah berbicara seperti itu sambil menutupi apa yang akan dikatakan gadis itu. Meskipun ekspresi gadis itu dia panik karena tidak bisa mengatakan apapun juga terlihat manis, dia juga terlihat sedikit menyedihkan.

Tapi, aku tidak bisa membantunya di sini dan hanya bisa memberikan senyum terpaksa untuk saat ini.

"aku pikir itu cocok untukmu." (Renji)

"begitu ya...."

Lihatlah, sudah kubilang.

Dia tidak berpikir lebih jauh dari itu. Tidak ada perubahan dalam dirinya bahkan setelah aku mengatakan itu. Dia hanya terus memutar dan memainkan rambutnya, itu saja. Karena dia mulai pergi juga, aku juga tidak bisa melihat ekspresinya.

"Ayo, ayo kembali juga." (Renji)

“………….”

Gadis itu menyimpan sedikit ketidakpuasan namun ekpresinya mengatakan ingin berdiri di sana untuk sementara waktu.

Tapi gadis itu juga, dengan cepat menyesuaikan kecepatannya dengan wanita itu dan mulai berjalan. Seperti biasa, aku akhirnya harus mengikuti mereka, berjalan sedikit di belakang mereka berdua seperti biasa.

Setelah berjalan sebentar, angin bertiup kembali.

Aah, ini sangat dingin, serius.

ini mungkin pertama kalinya dia menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri, sesuatu yang tidak berhubungan dengan misinya.

.

.

.

[Apa yang terjadi, Renji?]

"Hm? Ahh. "

Entah bagaimana, aku tidak merasa mengantuk atau lelah.

aku merasa segar dan sadar meskipun aku baru saja bangun.

...... bahkan bisa mengingat dengan jelas mimpi yang baru saja aku lihat.

[Apa yang terjadi?]

“Tidak, hanya melihat mimpi, itu saja.”

[Mimpi?]

"Ya."

aku menggelengkan kepala.

Bangun dari tempat tidur, aku melihat ke jendela. cuaca cerah karena sinar matahari sepertinya menembus tirai. Terasa cukup hangat meski saat itu musim dingin. Hari ini, sepertinya cuaca akan nampak bagus.

[kamu baik-baik saja?]

Sepertinya aku terus merasa sedikit linglung karena Ermenhilde menanyakan itu dengan suara khawatir.

"Ya. aku pikir aku mungkin tidak cukup tidur. "

[Serius. Apakah kamu minum terlalu banyak tadi malam? menyedihkan ………]

"Jangan berkata begitu. Minum adalah salah satu dari sedikit kesenanganku dalam hidupku lho..."

[Kubilang jangan minum terlalu banyak. aku tidak menyuruhmu untuk tidak minum sama sekali.]

Sangat kasar, serius.

Saat mendengarkan Ermenhilde, aku akhirnya memberikan senyuman paksa. aku tidak berniat untuk minum terlalu banyak tapi aku yakin orang lain akan mengatakan hal yang sama.

Saat itu, pintu diketuk. Ketika aku bangkit dari tempat tidurku dan memberikan jawaban, pintu terbuka dan Aya mengintip dari balik pintu dan, memastikan bahwa aku sudah bangun, dan masuk. Tidak seperti di dalam mimpiku, rambut panjangnya diikat ke samping dan wajahnya juga terlihat lebih dewasa dari waktu itu. Membandingkan Aya dulu dengan yang sekarang, aku jadi tidak bisa mengatakan apapun.

Tanpa menyadari apa yang kupikirkan, Aya mendatangiku dengan ekspresi ceria. Di belakangnya, Souichi dan Yayoi-chan juga datang. Sepertinya trio teman masa kecil itu bersenang-senang bersama hari ini seperti biasa.

Aya dan yayoi-chan tidak akan ikut serta dalam pertarungan individu jadi mereka memakai seragam akademi sekolah mereka. Tapi Souichi mengenakan pakaian pertarungannya yang biasa kulihat.

Mengenakan pakaian tebal dan terlihat kokoh, dia memiliki pedang tanpa dekorasi di pinggangnya.

"Apa yang terjadi?" (Renji)

“Kami mendengar suaramu di dalam jadi berpikir untuk mengundangmu sarapan.”

"begitu ya...."

Apa sudah waktunya sarapan?

Memikirkan hal itu, aku hendak bangun tetapi mendadak menyadari bahwa aku masih mengenakan piyama.

"Maaf, aku baru saja bangun." (Renji)

“Seperti biasa, kamu lemah di pagi hari saat kamu tidur di ranjang, eh?”

“Untuk beberapa alasan, ya. Padahal aku akan baik-baik saja bahkan tidak tidur sama sekali saat kita berada di luar berkemah.”(Renji)

Terutama tempat tidur di istana yang sangat lembut. Mungkin karena pelayan mengeringkannya setiap hari, baunya juga harum.

Mereka bertiga tidak terlalu mempermasalahkan penampilanku saat ini tapi Aya sendiri sedikit mengalihkan pandangannya dengan pipi merah.

"Ada apa, Aya-chan?"

“Ueh !?”

Menyadari reaksi Aya, yayoi-chan mengatakan itu padanya untuk menggodanya.

Tapi tetap saja Aya, suara apa yang baru saja kamu buat itu?

Aku tidak mengatakannya tetapi menyadari tatapanku, dia semakin tersipu. Dan Yayoi-chan semakin menggodanya.

"Seperti biasa, kalian akrab ya." (Renji)

"Tapi tidak juga."

Souichi mengatakan itu dengan suara lelah sambil terus menggerakkan lengan dan bahunya seolah persendiannya sakit.

Kelihatannya bodoh, tapi kurasa dia pasti mencoba menunjukkan betapa lelahnya dia. Melihat tindakan Souichi, Aya menoleh padanya berharap bisa menyelamatkan dirinya dari godaan.

"Apa, ingin mengatakan sesuatu padaku?" (Aya)

"Oh tidak, tidak sama sekali .."

[……… .Cara bicaramu agak aneh Souichi.]

aku menduga sesuatu pasti telah terjadi setelah dia kalah dari Masaki-chan kemarin. aku dapat dengan mudah membayangkan apa yang telah terjadi sehingga aku menyadari bahwa aku, juga, telah bersama ketiganya cukup lama sekarang.

“Jangan terlalu banyak membuli onii-chan, Aya-chan.” (Yayoi)

“aku tidak membulinya. ini salahnya Souichi. Kenapa dia harus menggunakan kekuatan Zwenelia? ”(Aya)

“aku, aku tidak melakukannya dengan sengaja, itu terjadi begitu saja. Aku tidak bisa menahannya! ”(Souichi)

“Kalau begitu belajarlah untuk mengontrol diri sendiri. Bahkan Masaki-san tidak menggunakan pedang iblisnya, kan? ”

“Uu …….”

aku tidak terlalu peduli tetapi jangan datang ke kamarku di pagi hari hanya untuk bertengkar. aku juga tidak terlalu membencinya. Melihat mereka bertengkar seperti itu hanya membuatku tersenyum. Biasanya, dengan teman masa kecil dan saudara laki-laki dan perempuan, mereka tumbuh semakin terpisah seiring bertambahnya usia.

Setidaknya dalam kasusku, hanya beberapa teman dari masa kecilku yang berhubungan denganku setelah kami berusia dua puluhan.

Itu sebabnya, melihat ketiganya rukun dengan baik hanya membuatku merasa hangat di dalam.

"Yah, Aya-chan sepertinya bekerja keras untuk maksud yang tidak sebenarnya." (Yayoi)

“Apa, apa yang kamu katakan, yayoi!?” (aya)

Aya terus memarahi Souichi tapi hanya dengan satu kata dari Yayoi-chan, semuanya langsung berubah.

[maksud yang salah?]

Ermenhilde diam bersamaku sampai sekarang, tetapi dia berbicara juga.

Ketika dia melakukannya, seolah dia sedang menunggu seseorang untuk bertanya, Yayoi-chan melihat ke arahku dan Ermenhilde dengan senyum lebar. Meski biasanya dia bertingkah seperti gadis bangsawan yang terlindungi, ketika hanya ada mereka bertiga …… ​​..Sebenarnya, baik Aya dan Yayoi-chan langsung menunjukkan wajah asli mereka saat mereka berduaan dengan orang yang mereka sukai.

"Benar, benar. Kamu tahu kan kalau Aya-chan ……… .."(Yayoi)

“Waahh !!”

Yayoi-chan hendak mengatakan sesuatu tapi Aya segera menutup mulutnya dan Yayoi-chan berlari kesana kemari mencoba menghindarinya.

Kamarku yang tadinya sunyi beberapa saat yang lalu tiba-tiba menjadi begitu hidup. Setidaknya jangan melompat-lompat seperti itu... Rok seragammu sangat pendek.

“Renji-niichan, maaf.” (Souichi)

Aku ingin tahu apa yang dia pikirkan tentang ini saat Souichi menundukkan kepalanya meminta maaf padaku.

"Mengapa?"

“Yah, karena berisik sekali …….”

"Ha. Jangan khawatir tentang itu. Aku tidak membencinya seperti ini. "

Saat aku tersenyum sambil mengatakan itu, Souichi juga tertawa.

"Jika kalian bersenang-senang, aku baik-baik saja."

“…… .Aku masih merasa kasihan padamu.”

"Aku bilang jangan khawatir kan?..."

[Itu benar, Souichi. Orang dewasa seharusnya memanjakan anak-anak seperti ini.]

"Tidak, tapi aku bukan anak kecil lagi, Eru-san."

[benarkah?]

“Jika kamu sedikit lebih tinggi, mungkin iya.” (Renji)

“Guhh ……… .kamu memukul tepat di tempat yang paling menyakitkan.” (Souichi)

Setelah berbicara seperti itu beberapa saat, pintu diketuk lagi.

Kali ini, bahkan tanpa menunggu jawabanku, pintunya terbuka.

“Seperti biasa, tempat ini selalu ramai.”

"Yah, aku lama tidak merasa seperti itu apa yang kamu sebut 'seperti biasa' kan?" (Renji)

Orang yang mengintip sambil mengatakan itu adalah Masaki-chan.

Sepertinya dia dipenuhi dengan energi seperti biasanya karena dia tidak mengenakan seragamnya tetapi peralatan ringan yang dia gunakan.

“Selamat pagi, semuanya.” (Masaki)

“Ah, pagi, Masaki-san.”

Selamat pagi, Masaki-san.

"……..Selamat pagi."

Keempatnya punya cara menyapa masing-masing. Masaki-chan dan Souichi terus terang seperti biasa. Aya yang dengan sopan membungkuk saat dia menyapa dan Yayoi-chan yang setidaknya tersenyum. Untuk sedetik, aku merasa seperti percikan api terbang di antara Masaki-chan dan Yayoi-chan tapi ……… meskipun dunia ini adalah dunia fantasi, ini pasti imajinasiku.

Yah, bukannya keduanya berhubungan buruk atau semacamnya …… ​​Selama itu bukan urusan Souichi, itu saja.

Faktanya jika Souichi tidak terlibat, aku merasa Yayoi-chan dan Masaki-chan sama baiknya dengan trio teman masa kecil itu sendiri.

mungkin Mereka ingin orang yang mereka sukai hanya memperhatikan mereka, atau sesuatu seperti itu.

"Pagi, Masaki-chan."

Selamat pagi, Yamada-san.

Dia menyapaku dengan senyum yang menyenangkan juga.

Umu.

apakah ini adalah naluri laki-laki yang otomatis membuatku sedikit waspada hanya dengan melihat sedikit percikan api antara Masaki-chan dan Yayoi-chan.

Souichi di sampingku juga, tampak seperti wajahnya sedikit kram.

"tolong perlakukan aku dengan baik hari ini." (Masaki)

“Itu kalimatku. Tolong santai saja padaku oke? ”(Renji)

"Fufu."

Mengingat pertarungan Souichi dan Masaki-chan kemarin, aku sudah bisa merasakan wajahku menegang.

aku bahkan hampir tidak bisa mengikuti apa yang sedang terjadi. Akan sangat sulit bagiku untuk bisa menerima serangan gadis ini.

“Hm?”

"Tidak apa."

Seolah dia tahu pikiranku, dia menatapku dengan senyum polos dan tidak berbahaya. si Sadis sialan ini.

“Tapi tetap saja, bukankah kamu sedikit terlambat untuk bangun sekarang?”

"mau gimana lagi. aku kedatangan tamu kemarin. "

"Seorang tamu? Di ruangan kosong ini? "

Aku minum alkohol.

aku melihat ke arah meja yang ada di ruangan itu dan botol kosong yang tergeletak di atasnya.

Melihat itu, Souichi dan Masaki-chan menghela nafas bersama.

“Apakah alkohol benar-benar enak?”

"Lebih tepatnya, itu menenangkanku?" (Renji)

“Bukankah kau terlalu bergantung pada itu …… ​​..”

"Tidak terlalu buruk." (Renji)

Mungkin. Tatapan mereka benar-benar menyakitkan.

[Lihat. Begitulah cara orang memandangmu.]

“… .Nuu.” (Renji)

Aku melihat medali yang tergeletak di dekat bantalku tetapi suara di dalam kepalaku terdengar seperti sudah menang.

[aku tidak mengatakan bahwa berhenti minum tetapi setidaknya kurangi jumlahnya, bukan?]

"Tapi itu satu-satunya kesenanganku." (Renji)

[Ayunkan pedangmu seperti yang kamu lakukan dulu. Jika kamu mulai menggerakkan tubuhmu dan bekerja keras, kamu akan mendapatkan tidur yang lebih nyenyak daripada minum.]

Aah, telingaku sakit.

“Yah, Eru-san …… .. benar, kurasa.”

"Ya."

"aku tidak punya sekutu di sini." (Renji)

Sialan semuanya.

Selagi aku berpikir untuk mengeluh tentang ini pada Toudou atau Utano-san, Aya yang bermain-main dengan Yayoi-chan melihat ke arahku.

Dia berhenti mengikuti yayoi-chan, dan berdiri di samping Masaki-chan.

"Siapa tamunya?" (Aya)

"Oh, apakah itu membuatmu khawatir Aya-chan?" (Yayoi)

Di belakang Aya, Yayoi-chan berbicara dengan dekat sehingga sepertinya dia sedang berbisik di telinganya.

"Ah, mouu, Yayoi diam sebentar!" (Aya)

“Fufu, okaay ~” (yayoi)

Mereka benar-benar berhubungan baik.

Sambil memikirkan itu, aku menatap Aya.

“Itu adalah Koutarou.” (Renji)

“———— fuun.”

Ekspresinya, meskipun marah namun bersenang-senang langsung berubah menjadi dingin yang menyerupai permukaan danau.

Ooh, menakutkan.

Souichi di sampingku, diam-diam, tapi pasti menggigil sekali.

"Apa yang dia katakan?" (Aya)

"Tidak banyak. Itu tentang pekerjaan."(Renji)

Jadi, kebencian Aya pada Koutarou sudah sampai pada tahap ini.

Yah, kepribadiannya pasti tidak akan pernah bisa ditolerir oleh beberapa jenis orang. Tapi tetap saja, aku bisa melihat dengan jelas wajahnya yang menunjukkan ketidaksenangan.

[Ada apa, Aya.]

“Tidak, tidak. Seperti biasa, dia melakukan sesuatu yang aneh, ya? ”(Aya)

[Dia menjadi aneh bukanlah hal baru. Selain itu, kenapa kamu menjadi begitu cemberut barusan?]

"Aku tidak sedang cemberut Eru." (Aya)

Itu jelas karena Koutarou dan Aya seperti minyak dan air. Nah, jika aku berkata seperti itu percikan api akan muncul jadi aku akan tetap diam.

Dan seperti biasa tidak bisa memahaminya, aku kasihan pada partnerku yang masih belum bisa belajar membaca mood. Atau mungkin aku harus mengasihani Koutarou karena diperlakukan sebagai orang aneh bahkan oleh Ermenhilde.

Nah, mari kasihan mereka berdua. Itu tidak akan mengubah apapun.

“Tapi, itu jarang sekali. Sampai Koutarou-san datang ke sini. ”

"Betulkah?"

“Un. Dia muncul di tempat Yuuko-san sesekali tapi bahkan aku sudah lama tidak bertemu dengannya. ”

Saat Souichi mengatakan itu, selanjutnya aku melihat ke arah Masaki-chan.

"Sama disini. Pada akhirnya pria itu tidak bertemu orang lain selain mereka yang bermain bersamanya atau mereka yang perlu dia temui apapun yang terjadi."(Masaki)

"Ya, kedengarannya benar." (Yayoi)

Sepertinya dia juga belum menunjukkan dirinya pada Masaki-chan.

Berdasarkan kata-kata Yayoi-chan, dia juga belum bertemu dengannya. Dan aku bahkan tidak perlu bertanya pada Aya.

“Yah, begitulah yang terjadi. aku ingin mengganti baju jadi bisakah kalian pergi sekarang? ”(Renji)

"Ah maaf."

Saat aku mengatakan itu, Souichi meminta maaf sebagai perwakilan semua orang.

“Baiklah, kami akan menyediakan tempat duduk untukmu di ruang makan.”

“Oh, terima kasih. kalian tidak perlu menunggu aku untuk makan. ”(Renji)

"Tidak apa-apa. Kami akan menunggu. "

Seperti yang aku katakan, kamu tidak perlu melakukannya.

Saat aku melambai ke arah Souichi dan yang lainnya saat mereka pergi ....... aku memanggil Aya sebelum dia pergi.

Aya.

"Iya?"

Apa yang ingin aku katakan?

——– aku teringat mimpi yang aku lihat pagi ini.

"Tinggimu."

"………..Iya?"

“Sudah tumbuh ya.”

Sepertinya dia tidak mengerti apa yang aku katakan karena dia pergi sambil memiringkan kepalanya dengan bingung.

Yah, kurasa itu terlalu di luar konteks.

[Tepat ketika aku memikirkan apa yang akan kamu katakan, apa itu?]

aku juga merasakan atmosfer yang tidak bisa dijelaskan dari Ermenhilde juga.

Jika dia memiliki tubuh, aku yakin dia akan menatapku dengan tatapan dingin yang membuatku tersiksa dengan rasa bersalah.

“Jangan khawatir tentang itu, itu sudah biasa.”

[Ya, aku rasa begitu.]

Sangat menyakitkan untuk tidak membantah saat aku mengatakan itu.

Saat aku menghela nafas saat mengganti pakaianku, Ermenhilde juga menghela nafas. Aku akan menangis, sial.

"Hanya saja..,"

[Hanya apa?]

“…… .Dia lebih tinggi dari Aya yang kulihat dalam mimpiku, itu saja.”

[Houu.]

Saat aku mengatakan itu, kali ini dia membuat suara geli yang bergema di kepalaku.

[Jadi kamu melihat Aya dalam mimpimu?]

"..……sesuatu seperti itu."

Bukan hanya dia sendiri.

Tapi aku tidak harus mengatakan itu, bukan?

Sungguh, itu saja.

Aya dalam mimpiku sedikit lebih pendek dari sekarang. Rambutnya juga lebih pendek, dan cara dia berbicara, ekspresinya, semuanya sedikit berbeda dari Aya yang sekarang.

Tapi--

"Haah."

[fufu. Aku akan memberitahu ini pada Aya nanti.]

“Wah …… .kedengarannya menyenangkan, kurasa.”

[Nah, Renji akan menjadi pusatnya.]

Wajah seperti apa yang akan dibuat Eru dalam mimpiku?

Aku, sebelum aku menyadarinya, mulai melupakan bagaimana penampilannya.

"Ermenhilde..."

[Apa itu?]

Suaranya terdengar seperti dia sangat menikmati ini.

Mendengarnya, aku juga merasa sedikit lebih senang.

“Utano-san atau Aya, jika aku ——-”

aku diam sekali lagi.

Baru-baru ini, aku merasa hal-hal yang tidak bisa aku katakan kepada Ermenhilde tampaknya semakin meningkat.

Apakah karena aku belum menceritakan semuanya kepada partnerku, kepada Ermenhilde, seperti sebelumnya?

[Ada apa dengan Yuuko dan Aya?]

"Tidak apa."

aku selesai mengganti pakaianku.

Itu bukanlah pakaian kelas atas yang akan dikenakan bangsawan. itu adalah Baju dan celana yang aku pakai saat berkelana. aku Menempatkan pedang mithril di pinggangku dan aku memasang pisau besi di bagian belakang ikat pinggangku.

[begitu....]

Suaranya, masih terdengar senang dan ceria.

Dia, bahkan ketika aku tidak berbicara semuanya, tidak akan mengatakan apa-apa.

Bahkan jika aku memilih Utano-san atau Aya ——- Aku yakin, dia akan memberiku restunya.

-

“ kamu harus segera menghadapi Astraera. ”

-

Bajingan itu, mengatakan itu padaku dengan mudah.

Tidak menunjukkan emosiku di wajahku, aku mengambil Ermenhilde yang tergeletak di dekat bantalku, dan menjentikkan medali dengan ibu jariku.

Dengan suara kring, itu berputar di udara dan jatuh ke telapak tanganku.

"Kepala, eh?"

[Sepertinya keberuntungan akan berpihak padamu hari ini.]

Suaranya yang senang dan ceria membuat hatiku terasa lebih ringan.

Eru wangy wangy ~~~ empessh wafu wangy wangy ~~